

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Era globalisasi telah mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan di sejumlah negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang tercermin dalam perubahan perilaku ekonomi masyarakat saat mencari cara untuk memenuhi kebutuhan mereka (Dewi *et al.*, 2021). Perguruan tinggi saat ini memiliki peran penting yang sangat krusial dalam menginspirasi transformasi dan menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa menjadi indikator utama bagi perkembangan suatu bangsa, dan oleh karena itu menjadikan mereka sebagai penanda kemajuan dalam aspek sosial, ekonomi dan budaya (Rokhayati *et al.*, 2022). Dapat dikatakan bahwa mahasiswa sebagai bagian dari elemen masyarakat yang mempunyai jumlah yang banyak dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap siklus perekonomian. Ini didasarkan pada tahap umur para mahasiswa dimana sedang bersiap menggeluti dunia pekerjaan, serta mereka pun akan dihadapkan dengan mengatur keuangan pribadi mereka dengan memperhitungkan prioritas finansial yang ada (Wardani & Fitrayati, 2022).

Selama masa kuliah, sebagian besar mahasiswa harus belajar bagaimana mengelola uang mereka secara pribadi untuk kali pertama dimana tidak diawasi oleh orang tua mereka, terutama bagi mahasiswa yang mengenyam pendidikan di luar kota asalnya (Sari & Listiadi, 2021). Mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab atas keuangan mereka sendiri sebagai anak perantau.

Tidak semua orang dapat beradaptasi dengan hidup jauh dari keluarga. Mahasiswa sering menghadapi masalah keuangan karena mereka tidak memiliki pendapatan sendiri. Sebagian besar mahasiswa masih bergantung pada orang tua untuk membiayai mereka sebulan sekali diluar biaya listrik dan biaya kos (Kartini & Mashudi, 2022).

Mahasiswa yang tinggal di kos sering menghadapi masalah sikap boros dan ketidakmampuan untuk mengelola keuangan mereka sendiri. Mereka harus berpikir keras tentang bagaimana cara mendapat uang untuk membiayai hidup selama di kos saat pengeluaran tidak sebanding dengan uang yang diberikan orang tua. Selain itu, adanya biaya tambahan untuk keperluan perkuliahan, seperti membayar print atau fotokopi tugas-tugas kuliah, makanan, dan transportasi. Oleh karena itu, mahasiswa yang tinggal di kos harus memiliki keterampilan dalam mengelola uang mereka agar tidak habis terlalu cepat (Kartini & Mashudi, 2022). Tanpa pengetahuan keuangan yang memadai, kemungkinan besar akan terjadi kesalahan dalam mengelola sumber daya keuangan, sehingga mencapai kekayaan di masa depan menjadi sulit (Mustika *et al.*, 2022). Mahasiswa perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang keuangan dan harus lebih cermat dalam pengelolaan keuangan, fokus pada kebutuhan daripada keinginan atau hasrat semata demi menghindari masalah keuangan (Mahendra & Rafik, 2022).

Menurut hasil survei dari pusat data ekonomi dan bisnis tahun 2021, ditemukan bahwa 44,8% mahasiswa mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk pulsa dan akses internet, sedangkan hanya 15,6% dari mereka yang menyebutkan bahwa pengeluaran terbesarnya adalah untuk makanan

sehari-hari. Tidak hanya itu, 10,2% mahasiswa juga melaporkan bahwa sebagian besar uang mereka digunakan untuk berbelanja pakaian dan barang-barang hobi, kemudian 6,3% mahasiswa menyatakan pengeluaran terbesarnya adalah untuk menongkrong di *cafe*. Menurut laporan data dari Katadata pada tahun 2021, sekitar 56,6% dari generasi Z, termasuk di antaranya banyak mahasiswa, cenderung tidak mengalokasikan dana mereka secara khusus dan umumnya hanya menabung sisa-sisa uang yang tersisa setelah pemasukan mereka. Mereka lebih sering memilih untuk menghabiskan uang mereka pada pembelian barang yang tidak benar-benar diperlukan daripada mengalokasikan pengeluaran mereka untuk kebutuhan yang esensial. Didukung juga dari Data Financial Fitness Index tahun 2022 juga mencerminkan bahwa sekitar 80% dari generasi muda tidak melakukan pencatatan anggaran, dan hanya sekitar 26% dari mereka yang memiliki dana darurat.

Fenomena yang terjadi di Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya ditemukan melalui prasurvei menggunakan kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 102 mahasiswa. Hasil prasurvei menunjukkan bahwa 75,5% mahasiswa memiliki uang saku bulanan dan 24,5% mahasiswa yang tidak memiliki uang saku bulanan. Dari hasil prasurvei juga menunjukkan bahwa 80,4% mahasiswa tidak memiliki anggaran bulanan atau tidak mencatat setiap pengeluaran dan pemasukan setiap bulannya. Bahkan 54,6% mahasiswa Perbanas juga kurang cermat dalam merencanakan keuangan mereka, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengelola keuangannya. Hal ini bisa terjadi karena 87,6% mahasiswa perbanas masih memiliki sikap konsumtif yang tinggi. Menurut Prihatingsih (2021) hal ini disebabkan oleh kurangnya pengelolaan keuangan yang efektif dan munculnya

kebutuhan yang mendesak. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penting bagi seorang mahasiswa untuk menaikkan taraf pemahaman dalam literasi keuangan dan membentuk serta memperkuat perilaku dan pandangan yang berkaitan dengan keuangan.

Pengendalian terhadap pengelolaan keuangan adalah kewajiban personal yang harus diemban oleh setiap individu, karena hal ini terhubung erat dengan aspek-aspek kehidupan sehari-hari (I Gede Komang, 2023). Pengelolaan keuangan menjadi tolak ukur keberhasilan dan kegagalan dalam mengelola keuangan, hal tersebut dinilai melalui penggunaan dana, penentuan sumber dana, manajemen risiko, dan perencanaan untuk masa depan. (Warsono, 2010). Pengelolaan keuangan bagi mahasiswa yang tinggal di kos dengan uang saku bulanan yang tidak mencakup biaya kos dan listrik merupakan tantangan umum yang dihadapi di lingkungan kampus. Mahasiswa sering kali mendapat alokasi uang bulanan dari orang tua yang sebagian besar harus diprioritaskan untuk biaya hidup sehari-hari, yaitu untuk biaya makan, biaya transportasi dan biaya bensin. Penelitian oleh Marissa & Mira, 2022 mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan yang efektif sangat penting untuk mahasiswa yang memiliki keterbatasan uang. Studi ini menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan yang matang, termasuk pembuatan anggaran yang detail, penghematan pengeluaran, dan mencari sumber penghasilan tambahan.

Pada penelitian Herdjiono & Damanik (2016) faktor-faktor yang memiliki potensi memengaruhi bagaimana cara dalam mengelola keuangan adalah sikap keuangan yang dimilikinya, literasi keuangan serta penghasilan dari orang tua.

Temuan serupa juga ditemukan oleh Thi *et al.*, (2015) mencatat bahwa variabel-variabel yang memengaruhi pengelolaan keuangan meliputi sikap keuangan, literasi keuangan, *locus of control*. Pada penelitian Nuryana & Rahmawati (2020) juga mencatat bahwa suatu tindakan individu didalam mengelola keuangan mereka bisa dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mencakup sikap mereka terhadap masalah finansial, pengaruh teman sebaya, dan sejauh mana pengetahuan mereka dalam hal keuangan. Penelitian yang sedang berlangsung saat ini, peneliti telah mempersempit fokus untuk hanya mempertimbangkan dua dari faktor-faktor tersebut, yaitu literasi keuangan dan sikap terhadap keuangan, dengan menjadikan *self-efficacy* sebagai variabel moderasi yang akan digunakan untuk mengevaluasi korelasi di antara kedua faktor tersebut.

Penerapan prinsip-prinsip literasi keuangan merupakan langkah penting yang cukup efisien guna meningkatkan tingkat pemahaman dan juga tingkat keterampilan dalam proses pengelolaan keuangan, sehingga pengelolaan keuangan yang efektif dapat dicapai dengan mudah apabila tingkat pengetahuan dan juga tingkat keterampilannya cukup tinggi (Natalia *et al.*, 2019). Oleh karena itu, literasi keuangan dapat dianggap sebagai alat yang berharga untuk meningkatkan kesadaran dan kompetensi keuangan individu. Seseorang yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi mengenai literasi keuangan, maka akan mampu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas, merencanakan masa depan finansial mereka dengan lebih baik, dan menghindari jebakan-jebakan finansial yang dapat mengganggu stabilitas keuangan mereka (Kartini & Mashudi, 2022).

Sugiharti & Maula (2019) menggambarkan literasi keuangan mencakup beragam elemen yang melibatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tindakan yang diperlukan oleh individu dalam rangka membuat keputusan keuangan yang cerdas dan akhirnya mencapai stabilitas finansial pribadi. Literasi keuangan adalah suatu konsep yang mencakup pemahaman dan kompetensi dalam mengelola aspek-aspek finansial, sehingga individu dapat mengelola uang mereka dengan efektif, mengambil keputusan keuangan yang bijaksana, dan akhirnya mencapai tujuan keuangan pribadi mereka serta menjaga stabilitas finansial dalam jangka panjang. Hal serupa diungkapkan oleh (Mustika *et al.*, 2022) bahwa literasi keuangan melibatkan pemahaman yang komprehensif dan keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengambil keputusan yang optimal dalam pengelolaan seluruh aspek sumber daya finansial mereka. Ini berarti bahwa seseorang, dengan literasi keuangan yang kuat akan mampu dengan bijak mengelola, mengalokasikan, dan mengoptimalkan penggunaan semua aspek keuangan mereka, termasuk penghasilan, pengeluaran, investasi, dan tabungan. Berdasarkan Chen (1998) angka dari literasi keuangan dapat dinilai melalui pengetahuan tentang pengelolaan pribadi, pengetahuan tentang tabungan dan pinjaman, pengetahuan tentang investasi, serta pengetahuan tentang asuransi.

Peran literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan individu menjadi kunci utama karena semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin besar kapabilitasnya untuk melakukan pengelolaan keuangan dengan akurat dan efektif. Seseorang dengan peningkatan literasi keuangan, akan memiliki kapasitas yang lebih besar dalam membuat keputusan keuangan yang bijak, mengoptimalkan

pengelolaan sumber daya finansial mereka, serta mencapai tujuan keuangan dengan lebih sukses (Rosa & Listiadi, 2020). Temuan tersebut pun diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2021) dimana temuannya mengindikasikan bahwa adanya tingkat literasi keuangan yang baik memiliki efek positif yang signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola aspek-aspek finansial mereka, dengan demikian, literasi keuangan yang lebih tinggi tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang keuangan, tetapi juga memberikan kemampuan yang lebih besar dalam membuat keputusan keuangan yang cerdas, mengelola anggaran, dan mencapai tujuan keuangan pribadi mereka dengan lebih baik. Meskipun demikian, hasil penelitian dimana dilaksanakan oleh (Gahagho *et al.*, 2021) menunjukkan bahwasanya literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang besar atas bagaimana mahasiswa mengelola keuangannya.

Pengelolaan keuangan seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor sikap keuangan. Definisi atas sikap keuangan dijelaskan sebagai kondisi dari mental, pandangan serta pengkajian ataupun evaluasi dari individu terhadap masalah keuangan (Humaira & Sagoro, 2018). Apabila seseorang memiliki obsesi terhadap uang, maka perhatiannya akan terpusat pada strategi untuk memperoleh pendapatan serta bagaimana mengatur serta mengelola keuangan mereka. Obsesi semacam ini dapat menyebabkan individu lebih berorientasi pada aspek finansial dalam hidup mereka, sehingga mengarahkan mereka untuk memprioritaskan peningkatan pendapatan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Menurut Thi *et al* (2015) sikap keuangan dapat diukur dengan menabung secara konsisten, menetapkan target maupun tujuan dari keuangan, bertanggung jawab atas diri sendiri, dan hemat

terhadap uang serta perencanaan keuangan. Ini karena individu dengan memiliki sikap positif dalam hal-hal tersebut cenderung mampu mengelola perencanaan keuangannya dengan baik (Rokhayati *et al.*, 2022). Pada studi yang diteliti oleh Mustika *et al* (2022) hasil menunjukkan bahwasanya pengelolaan keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh sikap keuangan, tetapi pada Irawati & Kasemetan (2023) mengindikasikan bahwa tidak ada pengaruh antara sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan.

Pengelolaan keuangan tidak hanya terkait dengan literasi keuangan dan sikap finansial, tetapi juga mengungkapkan bahwa tingkat *self-efficacy* individu memiliki potensi untuk memoderasi pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara efisien. *Self-efficacy* dapat memainkan peran penting dalam melengkapi dan memperkuat dampak literasi dan sikap keuangan terhadap kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan mereka dengan baik. Ryandana *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa *financial self-efficacy* adalah keyakinan individu dalam kemampuan diri mereka untuk mencapai tujuan keuangan. Saat seseorang memiliki tingkat keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka, hal ini mendorong mereka untuk merasa termotivasi dan bersemangat dalam mengambil berbagai tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan finansial yang mereka harapkan. Tingkat *self-efficacy* yang kuat dapat berperan sebagai pemicu yang menggerakkan individu untuk berusaha mencapai tujuan mereka dalam ranah finansial (Asandimitra & Kautsar, 2019). Bisa disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan tingkat



pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan untuk mencapai tujuan finansial.

Sebagai variabel moderasi, *self-efficacy* dapat memengaruhi bagaimana mengelola suatu keuangan yaitu meningkatkan atau mengurangi efek faktor-faktor apa yang bisa mempengaruhinya (Dewi & Rochmawati, 2020). Jika sikap keuangan individu didorong oleh tingkat *self-efficacy* yang tinggi, maka kemungkinan besar individu tersebut akan menghindari risiko yang tinggi dalam pengelolaan keuangannya, dengan kata lain, individu tersebut akan lebih berani dalam mengambil tindakan karena kepercayaan diri yang dimilikinya. Hal yang sama berlaku untuk literasi keuangan, ketika literasi keuangan disertai dengan *self-efficacy* maka pemahaman konsep keuangan akan lebih optimal dan penerapan konsep keuangan akan lebih efektif (Pradinaningsih & Wafiroh, 2022). Menurut Albert Bandura (1998) *self-efficacy* ini dapat diukur dengan *level* (tingkat keyakinan), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (umumnya keyakinan).

Teori perencanaan perilaku (TPB) dapat menjadi dasar untuk menjelaskan korelasi antara literasi keuangan dan sikap keuangan dalam kerangka pengelolaan finansial. Teori ini berhubungan dengan perilaku keuangan seseorang. Menurut Ajzen Icek (1985) teori TPB adalah suatu kerangka kerja yang menguraikan niat individu, sejauh mana usaha yang mereka lakukan dan tingkat dedikasi mereka dalam menjalankan suatu tindakan. Teori ini dibangun dengan mengasumsikan bahwa perilaku individu muncul dari pemikiran dan pertimbangan yang sadar maupun tidak sadar dengan memperhitungkan berbagai informasi yang tersedia (Assyfa, 2020).

Teori perilaku berencana (TPB) dapat berfungsi sebagai dasar yang solid untuk mengurai hubungan yang ada antara literasi keuangan dan cara individu mengelola keuangannya. Literasi keuangan adalah istilah yang mencakup kemampuan seseorang dalam memahami dan mengaplikasikan informasi keuangan dalam proses pengambilan keputusan finansial mereka. Aspek-aspek literasi keuangan, seperti pengetahuan tentang pengelolaan keuangan pribadi, pengetahuan tentang pinjaman dan tabungan, pengetahuan tentang investasi serta pengetahuan tentang asuransi mempunyai peran sentral dalam membentuk perilaku finansial individu. Dikerangka TPB, pengetahuan tersebut memengaruhi niat individu untuk mengelola keuangannya dengan bijaksana. Jika seseorang merasa percaya diri dalam literasi keuangannya, mereka cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk mengambil tindakan finansial yang cerdas, seperti menabung, berinvestasi, dan mengelola pinjaman secara efisien. Oleh karena itu, konsep ini bisa memberikan wawasan yang berharga dalam upaya peningkatan literasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik (Ramadhani *et al.*, 2023).

Teori perilaku berencana juga dapat menjadi fondasi yang kuat dalam memahami korelasi di antara pandangan finansial terhadap manajemen keuangan pribadi. Sikap keuangan bisa tercermin melalui indikator seperti menabung secara teratur dan rutin, menulis target ataupun tujuan dari keuangan, bertanggung jawab atas diri sendiri, hemat terhadap uang, dan merencanakan keuangan tersebut, memiliki peran penting dalam cara individu mengelola keuangan mereka. Dikerangka teori ini, sikap keuangan individu dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keyakinan pribadi, norma sosial, dan kontrol perilaku. Individu yang memiliki

sikap positif terhadap keuangan, seperti menabung secara teratur, mereka lebih cenderung untuk merencanakan, bertanggung jawab terhadap keuangan mereka, dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan finansial. Oleh karena itu, *theory of planned behavior* dapat memberikan wawasan yang berharga dalam upaya memahami dan mempengaruhi sikap keuangan individu terhadap pengelolaan keuangan mereka (Ekofani & Paramita, 2023).

Teori perilaku berencana (TPB) dapat dijadikan sebagai landasan yang kuat untuk memahami hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan dalam situasi atau konteks tertentu. Pada konteks pengelolaan keuangan, *self-efficacy* tercermin melalui berbagai indikator seperti sejauh mana seseorang *level* (tingkat keyakinan), *strenght* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (umumnya keyakinan) mereka merasa mampu dalam membuat keputusan keuangan yang bijak dan menerapkannya. Menurut teori ini, tingkat kepercayaan diri seseorang memengaruhi niat dan tindakan keuangan mereka. Semakin tinggi *level*, *strength* dan *generality*, n diri individu dalam kemampuan pengelolaan keuangan, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengambil tindakan yang bijak dalam mengelola keuangan mereka. Teori ini memberikan wawasan yang berharga tentang peran yang dimainkan oleh *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan keuangan, serta upaya untuk meningkatkannya dalam rangka mencapai pengelolaan keuangan yang lebih baik (Nisa & Haryono, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, topik pengelolaan keuangan menarik untuk dilakukan penelitian lain karena terdapat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan perbedaan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan penelitian dengan berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa dengan *Self-efficacy* sebagai Variabel Moderasi”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Sesuai penjelasan latar belakang diatas, masalah penelitian dalam hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi?
3. Apakah *self-efficacy* dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi?
4. Apakah *self-efficacy* dapat memoderasi pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

2. Mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.
3. Mengetahui apakah *self-efficacy* dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.
4. Mengetahui apakah *self-efficacy* dapat memoderasi sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

- a. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan yang relevan. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai acuan bagi penelitian-penelitian mendatang.

2. Praktik

- b. Bagi Mahasiswa

Melalui peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pemahaman mahasiswa tentang pengelolaan keuangan dengan meningkatkan kemampuan literasi keuangan sehingga dapat memudahkan dalam pengelolaan keuangannya. Diharapkan membantu mahasiswa dalam bersikap terhadap keuangan yang penting untuk meningkatkan taraf hidup. Selain itu, mengharapkan mahasiswa yakin akan kemampuan dirinya bahwa mereka dapat mencapai tujuan secara finansial.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Struktur proposal skripsi ini terdiri dari tiga bab, yang masing-masing mencakup sub-bab dengan penjelasan rinci. Sistematika proposal skripsi dalam penelitian yakni:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini akan dijelaskan secara detail melalui penguraian latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memberikan uraian yang komprehensif tentang penelitian terdahulu, dasar-dasar teori, kerangka konseptual serta hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini akan dijelaskan secara terperinci mengenai perancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan metode pengambilan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data.

### **BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini membahas gambaran umum mengenai subjek penelitian dan analisis data. Analisis tersebut mencakup analisis deskriptif dan inferensial, serta menyajikan hasil analisis dan pembahasan yang mendalam terhadap temuan hasil analisis.

## **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini membahas kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang dihasilkan berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan.